

Prolog

Di ujung jalan, Inu selalu menunggu Ita seperti biasa setiap pukul 17.30 sore. Sambil berjalan menuju ke sebuah pohon besar mereka kerap bergurau bersama.

Ya, pohon itu dijuluki pohon senja oleh Ita dan Inu, karena bagi mereka saat duduk di batang pohon itu dapat melihat dengan jelas ketika matahari akan turun.

“Tadi aku tanya sama Ibu tentang Puskesmas di desa kita.”

“Jadi kamu nanti bisa minum obat untuk menyembuhkan penyakit kamu, Ta? Nah, kalau kamu sudah sembuh, aku pasti ajak kamu keliling dunia untuk menikmati berbagai macam makanan yang enak-enak, hahaha,” ucap Inu senang mendengar temannya bisa melanjutkan pengobatannya.

“Inuuu... bukan itu maksudku! Dasar kamu ini, yang dipikirin makanan aja!!!” seru Ita sambil mengejar Inu yang berlari di tepian sawah.

Seperti yang diimpi-impikan Inu, ia ingin sekali menjadi koki masak yang terkenal agar bisa keliling dunia dan bisa mencicipi segala macam makanan yang ada di pelosok dunia.

“Kamu tahu Nu kenapa aku sangat cinta pada desa ini?” teriak Ita sambil berlari.

“Aku tahu, pasti karena kamu punya sahabat seganteng aku ini, kan? Kata ibuku, artis Joshua, penyanyi “Diobok-Obok” itu kalah sama kegantenganku ini, kan?” jawab Inu sambil

tersenyum bangga.

“Hahaha... ada-ada saja kamu, Nu. Bukan itu tahu! Aku cinta dengan keindahan desa kita, apalagi udaranya sangat sejuk dan pastinya warga di desa ini sudah aku anggap seperti keluargaku sendiri. Bukan karena kamu yang lebih ganteng dari Joshua itu! Aku akui kalau kamu memang lebih ganteng dari artis yang kurus itu, siapa Nu nama artis yang terkenal karena kelucuannya? Ming Ming, o iya Aaa....”

Braaakkk....

Ita pun terpeleset, karena tidak memerhatikan jalannya.

“Ming....”

“Ya ampun Ita, kamu sih jalan sambil ngatain aku,” ledek Inu sambil tertawa kecil.

“Ahh, kamu malah tertawa, ayo cepat *gemblok* aku, aku nggak kuat jalan nih,” kata Ita dengan suara agak ketus.

“Iya ya yaaa...,” sahut Inu sambil meng-*gemblok* Ita. Mereka tetap bersenda gurau, walau kaki Ita terkilir.

“Kamu duduk di sini ya, Ta, aku mau naik pohon,” kata Inu.

Ita memang tidak pernah bisa memanjat pohon, walaupun kakinya tidak terkilir. Ita memang agak penakut, ia takut terjatuh. Bagi Ita, walaupun kata Inu melihat matahari terbenam lebih indah di atas pohon. Tetapi Ita yang hanya duduk bersandar di batang pohon merasa ia sudah bisa melihat indahnya senja. Dan, seperti biasa bila hari menjelang senja—keduanya selalu menyebutkan harapan-harapan mereka.

Seperti hari ini, dengar saja apa yang disampaikan Ita dan Inu ketika hari menjelang senja.

“Tuhan, izinkan Inu nyobain makanan-makanan enak yang ada di dunia,” teriak Inu dengan penuh harapan, diselingi oleh teriakan harapan Ita.

“Dan berilah aku selalu kebahagiaanannn...,” teriak Ita.

Tanpa mereka sadari, ada mobil melaju di seberang jalan. Seorang anak laki-laki memerhatikan keceriaan Ita dan Inu yang tertawa riang di bawah pohon besar yang sangat rindang. Nama anak tersebut adalah Indra.

“Ayah yakin kita akan tinggal di desa terpencil seperti ini?” tanya Indra pada ayahnya sambil melihat banyaknya obor yang dipasang di sepanjang jalan desa itu.

“Ayah kan sudah bilang sama kamu, kita itu akan tinggal di desa yang terpencil dan kemarin kamu semangat sekali kelihatannya. Tapi kenapa sekarang justru jadi tidak suka?” jawab ayahnya sambil mengangkut beberapa koper dari bagasi mobil.

“Aku tahu, tapi... tapi aku pikir tidak sangat terpencil seperti ini, pasti tidak ada toko yang menjual mainan kan, Yah? Dan ini jauh dari bayanganku. Tidak ada banyak anak yang seumuran denganku Yah, pohon-pohon yang besar saja tidak ada di sini, hanya ada di ujung sana waktu kita memasuki desa. Masa aku harus jalan berkilo-kilo hanya untuk memanjat sebuah pohon yang besar dan rindang? Nanti betisku seperti Tante Mary yang besarnya melebihi talas!!” kata Indra mengutarakan kekesalan hatinya berlebihan. Dengan maksud agar ia bisa kembali ke rumahnya di kota.



1

Inu dan Ita

Kedua anak itu berjalan ke sekolah tanpa menggunakan alas sepatu. Kaki mereka hanya dialasi oleh kantong plastik yang diikat di kaki agar kakinya tidak basah.

Pagi menjelang subuh dari kejauhan terdengar suara seorang anak lelaki mengucapkan salam.

“Assalamualaikum. Ita... Ita...!” teriak seorang anak laki-laki berumur 9 tahun bernama Inu, yang mempunyai badan gemuk dan berpostur tubuh pendek. Ia memanggil-manggil nama Ita, teman sekaligus sahabatnya untuk berangkat bersama ke sekolah.

Sementara Ita yang memiliki paras cantik dan berkulit kuning langsung dengan rambut hitam panjang dikepang dua, menyahut dari dalam rumahnya.

“Iya Nu, tunggu sebentar aku lagi pakai seragam,” teriak Ita.

Sambil menunggu Ita memakai seragam, Inu membuka tas dan memeriksa buku-buku pelajaran pada hari Senin ini.

“Matematika, Bahasa Indonesia, Agama, ... hmmm apa lagi ya? Perasaanku ada yang kurang, deh?” desis Inu dengan wajah bingung seraya mengacak-acak seluruh isi tas.

Inu merasa ada yang lupa dibawa. Sesekali ia mondar-mandir tidak keruan di depan teras rumah Ita. Ketika Inu sedang mondar-mandir tidak keruan seperti angkot yang sedang mencari penumpang, tiba-tiba ibunya Ita yang bernama lengkap Euis Wiranati membuka pintu rumahnya yang sudah lapuk dimakan waktu.

“Eh, ada Nak Inu. Lagi ngapain, kok, kamu mondar-mandir begitu sih?” tanya Ibu Euis kepada Inu.

“Eh, Ibu. Begini Bu, aku sedang kebingungan sewaktu aku sedang membuka tas tiba-tiba aku teringat sepertinya ada yang kurang dan lupa dibawa,” jawab Inu tersenyum malu.

“Ya sudah, coba kamu pikir-pikir lagi. Oh iya, sembari kamu lagi mikir, kamu sudah sarapan belum?”

Setelah Ibu Euis berbicara seperti itu, Inu langsung teringat sesuatu yang membuatnya kebingungan. Oh iya, Inu lupa bawa bekal makan siang, karena tadi Inu buru-buru sebelum menuju ke rumah Ita.

“Belum,” jawab Inu spontan.

Padahal, Inu sudah sarapan di rumahnya dengan porsi nasi melebihi semua porsi makan orang-orang yang ada di rumahnya. Itulah Inu, ia mempunyai hobi makan. Apa pun ia lakukan agar mendapatkan makanan.

Di keluarganya, Inu adalah anak yang mempunyai postur paling besar. Kalau dibandingkan dengan petinju, Inu sudah melewati kelas bulu. Ayahnya, Sarip Surapraja mempunyai badan lebih kurus dibandingkan Inu. Sedangkan berat ibunya tak jauh dari ayahnya, hanya saja berat badan ibunya lebih berat sedikit, karena ditambah berat pikulan nasi uduk dan gorengan yang ia jual setiap pagi.

“Kalau begitu kamu sarapan saja dulu di sini, biar nanti sekolahnya bisa lancar berpikir. Sini masuk, sarapan di rumah Ita dulu.”

Tanpa rasa malu dan ragu, Inu bergegas menuju meja makan yang sudah dihuni oleh sebakul nasi, tiga ekor ikan bandeng yang sudah di-*presto*, lima potong tempe bacem, dan tidak lupa sambal terasi yang diletakkan di atas cobek. Tampaknya sambal tersebut terlihat pedas. Setelah Inu melihat pemandangan di meja makan, Inu tak bisa lagi menahan nafsu besarnya itu. Inu memang sudah tahu, masakan ibunya Ita terkenal enak.

Pertama kali Inu merasakan masakan ibunya Ita, ketika Inu makan di acara pernikahan tetangganya di kampung. Tak heran kalau Ibu Euis sering dipanggil untuk memasak di acara-acara penting di kampungnya. Seperti hajatan, kawinan, dan lain-lain.

Lumayan untuk mengganjil perutku nanti siang dan sekalian untuk menggantikan bekal yang lupa aku bawa, pikir Inu gembira.

Setelah selesai sarapan, perut Inu semakin membesar. Ia berjalan perlahan menuju teras rumah depan rumah Ita. Ketika Inu sedang menyenderkan tubuhnya di teras, Ita dengan wajah cantik datang menghampiri Inu, “Gimana Nu, kamu sudah kenyang belum?”

“Sudah, sip. Aku sudah kenyang, tapi kayaknya aku jadi males jalan deh gara-gara kekenyangan nih,” kata Inu sambil memegang perutnya yang makin membesar.

“Dasar kamu, Nu. Mangkanya kalau sudah makan, jangan makan lagi. Jadi begini, deh. Ya udah ayo kita berangkat sekolah nanti kesiangan sudah jam enam lewat lima nih,” ajak Ita bergegas berjalan menuju ke halaman rumahnya diikuti oleh Inu.

Tanpa disadari Inu, rupanya Ita sudah tahu kalau Inu sudah sarapan di rumahnya. Inu bingung, Ita tahu dari siapa kalau ia sudah makan tadi di rumah?

“Ibu, kita berdua jalan sekolah dulu ya, assalamualaikum!” seru Ita ke arah ibunya.

Ita berjalan dengan penuh semangatnya, tetapi Inu yang masih kekenyangan agak lambat berjalan di belakang Ita, sehingga Inu berjalan agak lama.

“Ayo, Nu, cepetan jalannya,” teriak Ita.

Kedua anak itu berjalan ke sekolah tanpa menggunakan alas sepatu. Kaki mereka hanya dialasi oleh kantong plastik yang diikat di kaki agar kakinya tidak basah, karena musim pada saat ini adalah musim hujan. Sementara sepatu mereka kedua talinya diikat, lalu dililitkan di lehernya dan membiarkannya menggelayut di leher mereka.

Perjalanan menuju Sekolah Dasar Pondok Teladan di Desa Cimendung sungguh menakjubkan. Cimendung merupakan sebuah desa yang terletak di selatan Jawa Barat.

Pemandangan yang tidak mungkin ditemui di Jakarta yang terkenal dengan polusinya. Ketika mereka melewati sawah, perjalanan mereka diiringi oleh derasnya suara gemericik air sungai, suara jangkrik, suara katak yang tak kalah kerasnya meramalkan suasana persawahan itu. Di tengah-tengah sawah terlihat ayah Inu sedang mengusir para hama yang menyerang sawah garapannya itu.

“Ayah, Inu berangkat sekolah dulu ya!” teriak Inu dengan kencang dari tepi sawah itu. Lalu ayah Inu hanya mengangguk dan mengangkat tangannya sebagai tanda untuk mengucapkan hati-hati di jalan. Langkah mereka pun tidak gontai, walaupun harus melewati persawahan yang becek dan licin.

Setelah melewati persawahan, mereka berdua melewati sungai yang bersih. Sungguh perjalanan yang panjang.

Perjalanan menuju sekolah saja menghabiskan waktu 30 menit. Jadi, mereka harus berjalan pagi-pagi. Ketika melewati dan menginjak bebatuan besar yang ada di sungai, Inu merasa perutnya sakit dan rasanya ingin buang air besar.

“Ta, perutku sakit nih. Aku mau buang air, tunggu aku sebentar ya?” kata Inu memohon kepada Ita agar menunggunya.

“Ah, dasar kamu besar mulu! Ya sudah cepat, jangan lama-lama nanti kita terlambat. Hari ini kan ada upacara,” sahut Ita dan mengabulkan permohonan Inu.

Inu mencari batu yang besar untuk ia singgahi. Setelah beberapa menit Ita menanti akhirnya Inu selesai juga,

“Tunggu sebentar Ta, aku pake celana dulu,” seru Inu merapikan pakaiannya sambil ia celupkan kedua tangannya ke sungai. Lalu dibasahi rambut Inu agar tetap kelimis dan rapi.

“Nu, cepetan! Kita bakal telat nih,” kata Ita sedikit kesal.

Inu dengan tergesa-gesa berjalan mengikuti langkah seribu Ita untuk bersama-sama melanjutkan perjalanan. Karena tubuhnya yang gemuk membuat Inu sulit berlari, untuk berjalan pun ia hanya mampu kurang dari seribu langkah, tidak seperti Ita yang tertubuh langsing.

Ketika kurang dari 100 meter lagi menuju sekolah, dari kejauhan terdengar suara bel sekolah berdering. Inu dan Ita panik, mereka langsung memakai sepatu berwarna dasar hitam tersebut. Mereka berdua berlari dengan tergesa-gesa menuju gerbang sekolah bersama anak-anak yang terlambat lainnya.

“Huh... huh...! Ta, tunggu aku dong,” jerit Inu kewalahan mengikuti langkah kaki Ita yang berjalan lebih cepat dari Inu.

Lagi-lagi Inu tertinggal di belakang. Kalau urusan lari, Inu memang bukan jagonya. Tetapi, kalau urusan makan, baru Inu jagonya. Makanan yang dianggap tidak enak bagi orang lain, oleh Inu ia anggap enak. Itulah Inu, kalau tidak seperti itu,

bukan Inu namanya.

Dengan langkah lelah dan keringat mengalir dari dahi Inu dan Ita, akhirnya mereka sampai juga di depan gerbang sekolah. Tetapi karena bel sudah berdering, pintu gerbang sekolah sudah ditutup oleh penjaga sekolah bernama Pak Asep.

“Pak Asep, tolong bukain gerbang dong. Nanti kalau kita ketahuan telat sama Nenek Lampir (panggilan untuk kepala sekolah), kita bisa dihukum berdiri di lapangan!” teriak anak-anak sebaya Inu dan Ita yang sama-sama datang terlambat.

Dengan penuh pengertian, akhirnya Pak Asep membukakan pintu untuk mereka dan teman-temannya yang telat. Pak Asep orangnya memang baik, tak heran murid-murid di sekolah sangat suka padanya. Ketika Pak Asep sedang membuka pintu gerbang, tiba-tiba datanglah sosok yang paling ditakuti di sekolah yaitu sang nenek lampir atau Ibu Sri. Dengan dandanan yang menor dan mulutnya yang cerewet itu berbicara keras di belakang tubuh Pak Asep.

“Hei, Pak Asep tahan anak-anak itu!”

Dengan gagah dan tatapannya yang tajam berbicara layaknya sang nenek lampir. Inu, Ita, serta teman-temannya yang lain hanya tertunduk diam dan takut memandang Ibu Sri.

Setelah menahan beberapa anak-anak yang terlambat datang, upacara hari Senin itu pun dimulai. Karena datang terlambat, Inu, Ita, beserta teman-temannya yang lain harus berdiri di depan lapangan. Mereka mau tak mau menantikan hukuman yang bakal diberikan oleh si nenek lampir yang terkenal galak dan cerewet itu.



2

Kedatangan Indra ke Desa

Tanpa mereka sadari, ada mobil melaju di seberang jalan. Seorang anak laki-laki memerhatikan keceriaan Ita dan Inu yang tertawa riang di bawah pohon besar yang sangat rindang. Nama anak tersebut adalah Indra.

“Bu, kemarin aku dan Inu dengar dari Pak Kades mulai besok desa kita sudah ada dokter lagi ya di Puskesmas?” tanya Ita.

“Oh itu? Iya benar. Kamu mulai besok bisa memeriksakan jantungmu lagi,” jawab Ibu sambil tersenyum.

Ya, sudah lama penyakit keturunan yang dialami Ita itu tidak diperiksakan ke dokter. Jauhnya rumah sakit dari Desa Cimendung ke kota, dan Puskesmas yang tidak lengkap, baik obat-obatnya maupun dokternya adalah alasan mengapa Ita sangat jarang memeriksakan kondisi tubuhnya.

Bagi Ita, penyakit itu seharusnya tidak bersarang di tubuhnya. Karena itu penyakit orang kaya raya yang pengobatannya sangat mahal, mungkin itu juga yang membuat Ita tidak mengharuskan dirinya untuk berobat.